

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan

14 September 2019, Hal. 443-452

ISSN: 2686-2972; e-ISSN: 2686-2964

Pelatihan teknik layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku *bullying* di SMP Wilayah Kulon Progo

Hardi Prasetiawan, Amien Wahyudi, Erni Hestiningrum

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Kapas 9, Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta 55166
amien.wahyudi@bk.uad.ac.id

ABSTRAK

Bimbingan dan konseling dikenal sebagai suatu layanan untuk peserta didik di sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang bergerak dalam bidang human services. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Seorang guru BK (Konselor Sekolah) harus memiliki keempat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dalam melaksanakan berbagai layanan bimbingan dan konseling. Melalui pemberdayaan atau program pengabdian ini, pelayanan Bimbingan dan Konseling diarahkan untuk membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik khususnya dalam mengentaskan perilaku *Bullying* yang terjadi pada siswa sekolah menengah pertama. Rancangan kegiatan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dapat melalui berbagai metode, yaitu (1) Forum Group Discussion, (2) penyuluhan, (3) pendampingan, (4) pelatihan, dan (5) brainstorming. Metode-metode pelaksanaan tersebut akan disajikan dalam berbagai materi dan bekerjasama dengan Musyawarah Guru Bimbingan Konseling (MGBK) Kulon Progo, Prodi BK Universitas Ahmad Dahlan, serta PDM Kulon Progo.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling, Layanan, Perilaku *Bullying*

ABSTRACT

Guidance and counseling is known as a service for students in schools. Guidance and counseling is a science that moves in the field of human services. Guidance and Counseling Services in schools is an effort to help students in the development of personal life, social life, learning activities, and career planning and development. A BK teacher (School Counselor) must have four competencies, namely: pedagogical, personal, social and professional competencies in carrying out various counseling and guidance services. Through this empowerment or service program, Guidance and Counseling services are directed to help overcome weaknesses and obstacles as well as problems faced by special students in alleviating Bullying behavior that occurs in junior high school students. The design of activities in the implementation of community service programs can be done through various methods, namely (1) Group Discussion Forums, (2) counseling, (3) mentoring, (4) training, and (5) brainstorming. The methods of implementation will be presented in a variety of materials and in collaboration with the Kulon Progo Counseling Guidance Teacher Consultation (MGBK), BK Study Program Ahmad Dahlan University, and PDM Kulon Progo.

Keywords: *Bullying, Guidance and Counseling, Service*

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Mu'in [1] merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Pertama, pendidikan bisa dianggap sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Kedua, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan, misalnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yang merupakan dasar penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.

Pendidikan secara umum terdiri dari Pendidikan informal, non-formal, dan formal. Pendidikan informal adalah pembelajaran yang terjadi di lingkungan keluarga. Selanjutnya, Pendidikan non-formal merupakan pembelajaran yang terjadi di lingkungan masyarakat atau lembaga swadaya yang dibangun oleh pihak terkait dalam membelajarkan individu secara mandiri misalnya lembaga kursus dan pelatihan, kelompok belajar, dan pusat kegiatan belajar masyarakat. Pendidikan formal merupakan pembelajaran yang diselenggarakan oleh lembaga resmi yang diakui Pemerintah sebagai tempat untuk belajar bagi individu. Sementara Pendidikan formal di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab I pasal 1 ayat 1, dijelaskan bahwa Pendidikan formal adalah jalur Pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas Pendidikan dasar, Pendidikan menengah, dan Pendidikan tinggi.

Bimbingan dan konseling dikenal sebagai suatu layanan untuk peserta didik di sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang bergerak dalam bidang *human services*. Menurut [2] Bantuan psikologis diberikan oleh konselor atau pembimbing dengan maksud membentuk individu agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangan. Tujuan utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, keterampilan sosial, kemampuan akademik, dan bermuara pada terbentuknya kematangan karir individual yang diharapkan dapat bermanfaat di masa yang akan datang.

Kamaluddin [3] mendefinisikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik. Sedangkan menurut Eriyono [4] pelayanan bimbingan dan konseling pada saat ini cukup mendapat apresiasi oleh masyarakat pengguna jasa pelayanan tersebut, khususnya di sekolah-sekolah. Guna menjamin keberlangsungan pelayanan di masa depan serta menjaga kualitas pelayanan bagi pengguna jasa konseling di lembaga pendidikan khususnya di sekolah-sekolah pemerintah sudah mengeluarkan Peraturan Menteri No. 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

Menurut Depdiknas dalam Bhakti [5] pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Developmental Guidance and Counseling*) atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*) didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli.

Permendiknas nomor 27 tahun 2008, tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, dijelaskan bahwa: Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling, kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Sesuai dengan pernyataan tersebut [4] menyimpulkan bahwa seorang guru BK harus memiliki keempat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dalam melaksanakan berbagai layanan bimbingan dan konseling. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik, sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, serta masyarakat sekitar, sedangkan kompetensi kepribadian yang merupakan sebuah kepribadian yang harus melekat pada pendidik yang meliputi pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia serta dapat dijadikan teladan bagi peserta didik, dan yang terakhir kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional.

Bentuk nyata kompetensi tersebut diantaranya adalah guru BK harus mampu menguasai hakikat, menyusun, serta mengembangkan instrumen *assesmen* untuk keperluan bimbingan dan konseling, mampu mengaplikasikan hakikat, arah profesi, dasar-dasar, dan model pendekatan pelayanan bimbingan dan konseling, mampu menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasarkan kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan, mampu melaksanakan program bimbingan dan konseling, mampu mengevaluasi hasil, proses, dan program bimbingan konseling, mampu menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor, mampu memahami, merancang, melaksanakan serta memanfaatkan penelitian bimbingan dan konseling.

Berdasarkan Eriyono [4] Hasil yang diperoleh guru BK belum optimal dalam merencanakan dan melaksanakan program bimbingan dan konseling. Indikator-indikator yang menguatkan temuan tersebut antara lain: a) adanya banyak kesamaan program baik program tahunan, semesteran, bulanan serta harian dengan tahun sebelumnya, b) tidak adanya asesmen untuk mengetahui masalah atau kebutuhan-kebutuhan siswa sebagai dasar penyusunan program bimbingan dan konseling; c) konselor sekolah hanya memberikan pelayanan secara klasikal, sedangkan pelayanan dalam format individu dan kelompok jarang dilakukan. Hal ini menunjukkan guru BK belum optimal dalam menerapkan standar kompetensi profesional konselor point ke-3 dan ke-4 yang terdapat dalam Permendiknas nomor 27 tahun 2008, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor yang menyebutkan bahwa “Konselor harus mampu merancang program bimbingan dan konseling, dan mengimplemetasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif”.

Penelitian terkait dengan penerapan kompetensi profesional guru BK di sekolah menunjukkan perilaku guru BK yang kurang profesional. Penelitian Hajati [6] dengan judul “Pengembangan Kompetensi Konselor Sekolah Menengah Atas Menurut Standar Kompetensi Konselor Indonesia”, menunjukan bahwa “sebagian besar konselor kurang menguasai kemampuan guna mengenal secara mendalam konseli yang hendak dilayani dan sangat kurang dalam menguasai teori, prinsip, teknik, dan prosedur bimbingan dan konseling sebagai pendekatan”. Apalagi konselor harus siap menghadapi konseli yang memiliki banyak permasalahan yang muncul diakibatkan oleh perkembangan zaman yang semakin maju yang lebih dikenal sebagai permasalahan *millenialisme*. Perkembangan globalisasi ditandai dengan kemajuan diberbagai bidang, antara lain di bidang pendidikan, teknologi dan komunikasi yang

mempunyai dampak positif maupun dampak negatif bagi manusia, sehingga diperlukan sikap selektif dan waspada dalam menghadapi arus globalisasi tersebut. Adapun dampak negatif dari kemajuan teknologi tersebut telah memunculkan sikap dan perilaku yang bertentangan dengan norma susila dan norma agama, contohnya adalah kekerasan yang menimpa anak, remaja hingga dewasa.

Amini [7] berpendapat bahwa masalah kenakalan di kalangan pelajar sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar hingga menengah atas saat ini banyak dijumpai. Perilaku kekerasan yang dilakukan pelajar sudah di luar batas kewajaran. Kekerasan yang dilakukan cukup mengerikan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, bahkan ada yang menjadi korban akibat kekerasan yang dilakukan. Berbagai tafsir sosial atas fenomena tersebut dikemukakan oleh pemerintah, pemerhati, pendidik, dan bahkan pelajar itu sendiri. Tidak sedikit pula yang berpendapat bahwa individu yang menjadi pelaku kekerasan adalah anak yang kurang perhatian, anak yang gagal secara akademik, dan anak yang perlu mendapatkan bantuan serta pelayanan psikologi.

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja khususnya yang melibatkan pelajar sekolah sudah serius. Selain masalah disiplin, masalah lain seperti tawuran antar sekolah, geng motor, dan seks bebas merupakan masalah yang semakin sering terjadi di kalangan remaja. Meskipun tidak ada data resmi mengenai jumlah dan jenis kenakalan di kalangan murid namun masalah ini ibarat bara api dalam sekam. Murid-murid sekolah ketika ini bukan saja berani melanggar peraturan sekolah yang berkaitan dengan disiplin seperti; merokok, minum alkohol, merusak fasilitas sekolah, mencuri, berkelahi, bolos sekolah, mengganggu pelajaran di kelas, tidak mematuhi arahan guru bahkan mem-bullying teman satu kelas atau adik kelasnya.

Beberapa faktor diyakini menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying* di sekolah, antara lain adalah faktor kepribadian, komunikasi interpersonal yang dibangun remaja dengan orangtuanya, peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah. Pertama adalah faktor kepribadian yang memberikan kontribusi besar pada siswa dalam melakukan perilaku *bullying* atau menjadi pelaku *bullying*. Menurut Benitez dan Justicia dalam [8] pelaku *bullying* cenderung memiliki sikap empati yang rendah, impulsif, dominan, dan tidak bersahabat. Adapun menurut Novianti dalam [8] bahwa salah satu faktor terbesar penyebab siswa melakukan *bullying* adalah temperamen yaitu sifat yang terbentuk dari respon emosional. Hal ini mengarah pada perkembangan tingkah laku personalitas dan sosial siswa. Siswa yang aktif dan impulsif lebih mungkin untuk berlaku *bullying* dibandingkan dengan yang pasif atau pemalu.

Berdasarkan penelitian Amini [7] rendahnya tingkat pengawasan di rumah dan rendahnya pengawasan di sekolah berkaitan erat dengan berkembangnya perilaku *bullying* di kalangan siswa. Pentingnya pengawasan dilakukan terutama di tempat bermain dan lapangan, karena biasanya di kedua tempat tersebut perilaku *bullying* sering terjadi. *Bullying* dapat menimbulkan dampak berupa ketakutan serta gangguan psikologis yang berkelanjutan, dalam hal ini banyak kajian dan penelitian yang dilakukan oleh lembaga-lembaga yang peduli terhadap perkembangan anak.

Penelitian Amini [7] menyebutkan bahwa sebagian kecil guru (27,5%) menganggap *bullying* merupakan perilaku normal dan sebagian besar guru (73%) menganggap *bullying* sebagai perilaku yang membahayakan siswa. Hal tersebut tidak dapat dianggap normal karena siswa tidak dapat belajar apabila siswa berada dalam keadaan tertekan, terancam dan ada yang menindasnya setiap hari sehingga perilaku *bullying* tidak bisa dianggap normal atau biasa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Sejiwa tersebut melalui data statistik tawuran dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) tahun 2006, pengadaaan *Roadshow Young Hearts* tahun 2008-2009 (dalam Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008) serta kunjungan ke tiga kota besar, diketahui bahwa statistik *bullying* meningkat dari jumlah 61,8

juta kasus di tahun 2012 menjadi 83 juta kasus di tahun 2013 (yang berarti meningkat 21,2 persen). Dari hasil kunjungan tiga kota yang dilakukan Yayasan Sejiwa bersama Universitas Indonesia, diperoleh data bahwa kasus *bullying* terbanyak terjadi di kota Yogyakarta dengan jumlah 70% kasus. Menyusul dibawahnya adalah Jakarta dengan jumlah 60% kasus dan yang terakhir Surabaya dengan jumlah 50% kasus.

Adapun dalam kegiatan ini masalah yang akan dientaskan yaitu tepatnya pada siswa yang mengalami tindakan perilaku *bullying* baik secara verbal, fisik, relasional, dan *cyber*. Pemberian dan penyelesaian masalah dengan memberikan bentuk pelatihan khususnya teknik dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Menurut Sunaryo dalam Bhakti [5] bimbingan, sebagai upaya pendidikan, diartikan sebagai proses bantuan kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum di dalam navigasi hidupnya secara mandiri. Bantuan dalam arti bimbingan yaitu memfasilitasi individu untuk mengembangkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Kondisi perkembangan optimum adalah kondisi dinamis yang ditandai dengan kesiapan dan kemampuan individu untuk memperbaiki diri (*self-improvement*) agar dia menjadi pribadi yang berfungsi penuh (*fully-functioning*) di dalam lingkungannya. Sedangkan konseling menurut the *American Counseling Association (ACA)* [9] adalah penerapan prinsip-prinsip kesehatan mental, perkembangan psikologis atau manusia, melalui intervensi kognitif, afektif, perilaku, atau sistemik, dan strategi yang mencanangkan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, atau perkembangan karir, dan juga patologi.

METODE

Metode pelaksanaan dalam Pelatihan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* yaitu dengan (1) kegiatan musyawarah dengan MGBK Kulon Progo, sehingga diketahui analisis kebutuhan dari Pelatihan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* pada konselor SMP di wilayah Kulon Progo, (2) kemudian diberikannya penyuluhan tentang konsep pelayanan bimbingan dan konseling dengan media bimbingan konseling, (3) lalu diberikan pelatihan untuk pementasan masalah siswa dengan pendekatan konseling dan media bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* (4) berikutnya kegiatan *Forum Group Discussion* untuk mengetahui tindak lanjut dari hasil pelaksanaan, dan (5) terakhir adalah tugas mandiri pengembangan media dan pendekatan konseling dalam layanan bimbingan dan konseling. Metode Pelatihan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* diberikan dengan berbagai metode, yaitu (1) *Forum Group Discussion*, (2) penyuluhan, (3) pelatihan, (4) pendampingan, dan (5) *Brainstorming*. Kegiatan tidak terjadwal selama 18 jam dan kegiatan terjadwal selama 32 jam dibantu oleh 2 orang mahasiswa dengan jumlah 30 orang Guru BK tingkat SMP di Wilayah Kulon Progo.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat dengan tema Pelatihan Teknik Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMP Wilayah Kulon Progo Yogyakarta. Selama proses pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam kurun waktu delapan sesi yang tujuannya adalah untuk membekali dan membangun keterampilan para guru BK dalam mengembangkan dan melaksanakan layanan dasar maupun responsif untuk mencegah perilaku *bullying* pada siswa.

Kegiatan yang pertama adalah FGD (*Focus Group Discussion*) terkait permasalahan aktual siswa terutama tentang perilaku *Bullying* remaja khususnya di wilayah Kulon Progo. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang terlibat kasus *bullying* baik secara verbal, fisik, relasional, dan *cyberbullying*. Perilaku *bullying* secara verbal

berdampak pada ucapan yang sengaja maupun tidak sengaja dengan indikasi mengatai, memperolok, maupun menghina. Berikutnya perilaku *bullying* fisik yang terjadi pada siswa yaitu pada saat terjadi kekerasan dalam sentuhan fisik. Sedangkan *bullying* relasional terjadi akibat pengaruh geng-gengan pada siswa yang suka membentuk kelompok dan melakukan gunjingan ataupun menindas anak-anak yang lemah dan sering sendirian. Terakhir *cyberbullying* terjadi dengan mudah melalui aktivitas penggunaan media sosial ataupun *smartphone* yang disalahgunakan fungsinya.

Dampak negatif yang terjadi pada perilaku *bullying* adalah timbulnya ketakutan, kecemasan, minder, pemalu, ketidakpercayaan, dan sukar bergaul. Analisis menunjukkan bahwa pelaku dengan korban yang terjadi kasus *bullying* dari waktu ke waktu dapat menimbulkan pelecehan terhadap korban pengganggu [10].



Gambar 1. Identifikasi problematika perilaku *bullying*

Hasil identifikasi yang dilakukan bersama koordinator guru BK di wilayah Kulon Progo menunjukkan bahwa pada dasarnya perlu dikembangkan sebuah terobosan untuk memberikan pelatihan dalam membangun dan meningkatkan keterampilan layanan Bimbingan dan Konseling. Keterampilan Teknik Layanan Bimbingan dan Konseling yang dikembangkan pada Guru BK dibangun sebagai bentuk wujud preventif atau pencegahan dan kuratif atau bersifat solutif. Adapun dalam hal ini para guru BK dilatih untuk mengentaskan perilaku *bullying* terutama para korban dan pelaku *bullying*. Selain itu para guru BK yang dilatih mampu untuk mengaplikasikan dan bahkan mencegah tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Selanjutnya, para guru BK juga diberikan wawasan tentang bagaimana motif individu untuk berpartisipasi dalam *bullying*, persistensi *bullying*, dan penyesuaian korban di berbagai konteks rekan yang berbeda dapat mencegah *bullying* [11].



Gambar 2. Pelatihan teknik layanan bimbingan (preventif) dan konseling (kuratif)

Pelatihan Teknik Layanan Bimbingan dan Konseling dibangun dengan konsep melalui Pengembangan Media dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. Sehingga para guru yang melaksanakan Layanan Dasar dapat dengan mudah menyertakan Media sebagai bentuk preventif pengentasan perilaku *bullying*. Sedangkan, di sisi lain juga diberikan Pendekatan Model Konseling baik dari Psikologi maupun Pendekatan secara Islami. Hal ini memberikan kesan atau berdampak secara positif pada setiap layanan yang diberikan. Perubahan kondisi ini secara positif dapat mempengaruhi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dari setiap evaluasi layanan Bimbingan dan Konseling. Perubahan secara kognitif mempengaruhi pikiran korban untuk bisa mereduksi *bullying* secara verbal dan tidak cemas. Aspek afektif yang berubah adalah perasaan untuk percaya diri dalam bergaul. Aspek psikomotorik adalah aspek penting untuk korban *bullying*, sehingga mampu beraktifitas dalam Kehidupan Efektif Sehari-hari. Selain itu, para guru BK juga menggalakan dukungan teman sebaya di sekolah pada siswa agar dapat menciptakan peluang bagi remaja untuk proaktif dalam menentang *bullying* [12].



Gambar 3. Pelatihan layanan BK teknik konseling ringkas berfokus solusi

Selanjutnya, berdasarkan pelatihan ini bagaimana membangun hubungan dan kolaborasi antara konselor sekolah sebagai pemegang peran utama dengan *stakeholders* sekolah dalam pencegahan perilaku *bullying*. Intervensi konseling yang dilakukan dalam penanganan perilaku *bullying* juga diperkuat dengan model atau pendekatan lain seperti *solution focused brief counseling* atau konseling berfokus solusi juga memiliki anggapan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk membangun solusi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya [13]. Asumsi yang mendasari konseling berfokus solusi adalah bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan kehidupan, namun kadang-kadang manusia kehilangan arah atau kesadaran akan kompetensinya. Konseli adalah pribadi yang kompeten dan peran konselor adalah membantu konseli agar menyadari bahwa ia mempunyai kemampuan itu. Proses konseling menyediakan suatu keadaan yang menjadikan individu memfokuskan diri pada pemulihan dan penciptaan solusi ketimbang membicarakan problem mereka.

O'Hanlon dan Weiner-Davis dalam [14] menguraikan bahwa konseling berfokus solusi menawarkan beberapa bentuk tujuan. Beberapa bentuk tujuan dari konseling berfokus solusi yaitu mengubah tampilan situasi atau kerangka acuan, mengubah situasi masalah, dan menekan kekuatan dan potensi konseli. Konseli didorong untuk terlibat dalam perubahan atau *solution-talk*, bukan *problem-talk*, dengan asumsi bahwa apa yang konseli bicarakan sebagian besar akan menjadi apa yang konseli hasilkan [13] Sehingga proses konseling yang dilakukan memiliki kecenderungan lebih ringkas dan konseli segera mendapatkan solusi terhadap masalah yang dialaminya. Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa konseling

berfokus solusi dapat menjadi salah satu intervensi yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap perubahan tingkah laku konseli. Konseling kelompok ringkas berfokus solusi menunjukkan contoh dinamis dari anggota kelompok yang interaktif, berfokus pada siswa, dan berguna dalam meningkatkan keterampilan akademis yang terkait dengan self-regulated learning [15].

SIMPULAN

Keterampilan dalam Pelatihan Teknik Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mereduksi Perilaku *Bullying* merupakan suatu bentuk layanan Bimbingan dan Konseling dengan fungsi pencegahan dan pengentasan. Guru BK dilatih untuk mempersiapkan suatu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang kekinian dengan Media BK dan pendekatan dalam konseling. Evaluasi hasil yang didapatkan adalah para siswa mampu untuk mencegah tindakan *bullying* di lingkungan sekolah bahkan di luar sekolah. Teknik Layanan Bimbingan dan Konseling adalah menjadi suatu muara layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru BK dengan siswa untuk memiliki kesadaran bersama untuk mencegah bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karakter: Konstruksiteoretik & Praktik*. Ar-Ruzz Media.
- [2] Rahman, F. (2012). Manajemen dan Pengembangan Program Bimbingan Konseling. Yogyakarta: *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon, 111*.
- [3] Kamaluddin, H. (2011). *Bimbingan Dan Konseling Sekolah*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- [4] Eriyono. (2013). Penerapan Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Pasca Sertifikasi (Studi Deskriptif Pada Guru Bimbingan Dan Konseling SMP Negeri Se-Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2012/2013). *Doctoral Dissertation*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- [5] Bhakti, C.P. (2015). Bimbingan Dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling, 1*(2).
- [6] Hajati, K. (2010) Model Program Peningkatan Kompetensi Konselor Sekolah Menengah Atas Berbasis Standar Kompetensi Konselor Indonesia. Disertasi Doktor Pada SPS Upi Bandung: Tidak Diterbitkan
- [7] Amini, Y.S.J. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- [8] Hartanto, D., dan Handaka, I. (2013). Applying Media Comic in Guidance and Counseling Service in Junior High School. In *Prosiding Kongres XII. Konvensi Nasional XVIII. Asosiasi Bimbingan dan Konseling dan Seminar Internasional Konseling*.
- [9] Gladding, S.T., dan Batra, P. (2007). *Counseling: A Comprehensive Profession*. Pearson Education India.
- [10] Huitsing, G., Snijders, T.A.B., Van D.M.A.J., dan Veenstra, R. (2014). Victims, Bullies, And Their Defenders: A Longitudinal Study Of The Coevolution Of Positive And Negative Networks. *Development And Psychopathology, 26*(3), 645–659.
- [11] Salmivalli, C. (2010). Bullying And The Peer Group: A Review. *Aggression And Violent Behavior, 15*(2), 112–120.

- [12] Cowie, H. (2011). Peer Support as An Intervention to Counteract School Bullying: Listen To The Children. *Children & Society*, 25(4), 287–292.
- [13] Corey, G. (2015). *Theory And Practice Of Counseling And Psychology*. Cengage Learning.
- [14] Saputra, W.N.E. (2019). Konseling Kreatif Berfokus Solusi: Integrasi Seni Kreatif dalam Konseling Berfokus Solusi. *Proceeding Of The URECOL*, 151–155.
- [15] Fitch, T., Marshall, J., dan Mccarthy, W. (2012). The Effect Of Solution-Focused Groups On Self-Regulated Learning. *Journal Of College Student Development*, 53(4), 586–595.

